

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**



**JUDUL PENELITIAN**  
***TASHWIR* DALAM BINGKAI ISLAM**

**TIM PENGUSUL**

**Ketua : MUHAMMAD HUSNI, Lc.,M.A**

**NIDN : 0017098105**

**Anggota : AKMAL**

**NIM : 0812414**

**Dibiayai Oleh Dana DIPA Nomor 042.01.2.400948/2016 tanggal 07 Desember 2015  
Dan Nomor Kontrak 465/IT7.4/LT/2016**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG  
NOVEMBER 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DOSEN PEMULA**

---

Judul Penelitian : *Tashwir* Dalam Bingkai Islam

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 641/Agama Islam

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Muhammad Husni, Lc., M.A

b. NIDN : 0017098105

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : Fotografi

e. No. HP : +62 812 8783 3737

f. Alamat surel (*e-mail*) : [mubarok\\_hsn@yahoo.com](mailto:mubarok_hsn@yahoo.com)

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Akmal

b. NIM : 0812414

c. Perguruan Tinggi : Jurusan Fotografi ISI Padangpanjang

Lama Penelitian : 5 (Lima) Bulan

Biaya Tahun Berjalan

a. Diusulkan : Rp. 10.000.000,-

b. disetujui : Rp. 10.000.000,-

Padangpanjang, 24 November 2016

Mengetahui,  
Dekan FSRD

Konsultan

Ketua Peneliti

**Drs. Zulhelman, M.Hum**  
NIP. 19590830 198702 1 001

**Dr. Febri Yulika, S.Ag.,M.Hum**  
NIP. 19740202 200501 1 003

**Muhammad Husni, Lc., M.A**  
NIP. 19810917 201504 1 001

Ketua LPPMPP  
ISI Padangpanjang

Menyetujui,  
Kepala Pusat Penelitian Seni Budaya Melayu  
LPPMPP ISI Padangpanjang

**Dr. Febri Yulika, S.Ag.,M.Hum**  
NIP. 19740202 200501 1 003

**Ninon Syofia, S.Sn., M.Sn.**  
NIP. 19610511 198503 2 001

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur pada Allah swt yang selalu memberikan petunjuk kepada hamba-Nya. Berbagai macam petunjuk yang telah diwahyukan baik melalui al-Qur'an maupun melalui sunnah-sunnah rasul-Nya. Petunjuk tersebut benar-benar akan menjadi petunjuk apabila dibaca dan dipahami secara baik dan benar.

Diantara petunjuk yang telah disampaikan kepada hamba-Nya antara lain berkaitan dengan persoalan tashwir yang mencakup gambar, ukiran, lukisan, foto dan patung. Terdapat sejumlah hadits rasulullah saw yang mengatur terkait tashwir tersebut. Bahkan, terasa adanya banyak pembatasan-pembatasan yang seolah-olah menghambat manusia dalam dunia seni. Sehingga diantara umat islam ada yang mengggap ada pertentangan antara islam dengan seni dan keindahan terutama hal yang berkaitan dengan tashwir yang mencakup gambar, ukiran, lukisan, foto dan patung tersebut. Hal ini tentu harus menjadi perhatian umat islam agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang dilarang dan diharamkan dalam ajaran Islam.

Pembatasan-pembatasan terhadap hal tersebut tentu bukan tidak beralasan yang perlu dicermati dengan baik dan saksama. Aturan dan pembatasan tersebut tentu dimaksudkan agar mereka tidak terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi titik perhatian pada waktu itu.

Sebenarnya ajaran Islam tidak dalam posisi menentang secara umum dan mutlak terhadap gambar makhluk hidup tetapi membatasi hal itu dari sisi objek, maksud dan tujuan serta manfaatnya. Atas dasar kehati-hatian ini pulalah hendaknya dipahami hadits-hadits yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk-makhluk hidup. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia. Sesungguhnya kesatuan keindahan dengan etika merupakan dua unsur pokok dalam sebuah seni dalam masyarakat. Maka seni yang positif harus diapresiasi dihargai. Adapun seni yang negatif sesungguhnya mengingkari etika didalamnya.

Penelitian ini mencoba untuk menghadirkan sumber-sumber ajaran islam dan pendapat-pendapat yang dikemukakan tentang persoalan tashwir tersebut sehingga umat islam tidak menjadi terlalu berlebihan atau menghindarkan pemahaman yang keliru terhadap berbagai

pemahaman yang berkembang ditengah masyarakat islam agar mereka tidak terjerumus kedalam kesesatan.

## RINGKASAN

Seni tidak hanya mengandung spirit keindahan namun terkadang didalamnya menyimpan pesan dan ide tertentu. Salah satu bentuk cabang seni adalah senirupa yang didalamnya terdapat hal yang berhubungan dengan gambar baik dalam bentuk lukisan, ukiran, foto dan patung yang dalam Islam disebut dengan *tashwir*. Pada hari ini persoalan *tashwir* mendapat perhatian tersendiri bagi umat islam ketika *tashwir* dipandang sebagai seni ataupun semacam kebutuhan dalam hidup berhadapan dengan al-Qur'an dan Sunnah yang cenderung mengecam dan melarangnya sehingga sebagian umat islam bingung dalam menyikapinya.

Penelitian ini hadir dalam rangka memberikan jawaban tentang hukum dan kedudukan *tashwir* dalam bingkai Islam. Untuk menjawab persoalan tersebut dilakukan penelitian melalui studi literatur atau *library research* dengan metode mengumpulkan ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berhubungan dengan *tashwir*. Setelah dikumpulkan dan dideskripsikan, lalu dianalisis dan diidentifikasi pokok-pokok persoalan yang terkandung dalam ayat atau hadits tersebut. Kemudian berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan tentang hukum dan kedudukan *tashwir* dalam pandangan islam. Ternyata dalam penelitian ini ditemukan bahwa *tashwir* tidak mutlak terlarang seperti yang disangkakan banyak orang namun ada sejumlah faktor yang menyebabkan *tashwir* menjadi terlarang, sebaliknya jika tidak ditemukan faktor-faktor yang dimaksudkan tersebut maka *tashwir* bukanlah hal yang terlarang meskipun rasulullah tidak menyukai *tashwir*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang jelas tentang hukum dan kedudukan *tashwir* dalam islam yang sering dipertentangkan oleh umat islam sehingga dapat menyikapinya dengan baik seraya tidak mengabaikan ajaran islam.

***Kata kunci: Islam, Senirupa dan Tashwir***

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PRAKATA.....	ii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	10
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Makna Tashwir.....	11
B. Tashwir Dalam Tinjauan al-Qur'an.....	14
C. Tashwir Dalam Tinjauan as-Sunnah.....	15
D. Hukum Tashwir Dalam Islam.....	19
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	26
LAMPIRAN.....	27

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	1
Gambar 2.....	2
Gambar 3.....	2
Gambar 4.....	3

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	27
Lampiran 2.....	28



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia pada umumnya memiliki kecenderungan untuk menghadirkan, mengabadikan peristiwa dan keadaannya yang pernah didapatinya baik pada dirinya ataupun pada orang lain dan benda lainnya. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengabadikan dan menghadirkan kembali sesuatu atau suatu moment tertentu tersebut adalah dengan *tashwir* baik dalam bentuk gambar, ukiran, lukisan, foto dan patung. Hal itu dilakukan boleh jadi sebagai bentuk pengagungan, atau untuk dikenang suatu saat nanti atau bahkan untuk menjadi alat bukti bagi dirinya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila banyak orang membuat atau mengambil gambar terhadap sesuatu. Cara mengambil gambar pun bermacam-macam, ada dalam bentuk lukisan, ada melalui pemotretan dengan kamera, dan ada juga membuatnya dalam bentuk ukiran dan patung.



Gambar. 1

Tashwir dalam bentuk lukisan



Gambar. 2  
Tashwir dalam bentuk foto



Gambar. 3  
Tashwir dalam bentuk ukiran



Gambar. 4  
Tashwir dalam bentuk patung

Seiring dengan itu, untuk menghasilkan karya yang bagus, hal ini telah melahirkan tenaga-tenaga profesional dan bahkan ada yang menjadikan pilihan hidupnya untuk menjadi seorang pelukis, fotografer dan pematung. Disamping itu, berbagai fenomena mulai dan telah muncul yang diakibatkan dari perbuatan tersebut antara lain persoalan foto model. Bahkan satu hal yang sangat menghebohkan umat islam adalah munculnya poster dan karikatur nabi Muhammad saw. Selanjutnya gambar, foto, dan patung juga telah menjadi trend dan gaya hidup bagi sebagian manusia terutama foto, kemana saja mereka pergi selalu membawa kamera setidaknya untuk foto *selfie*.

Apabila dikaitkan persoalan gambar, foto dan patung dengan islam, maka islam memiliki pandangan tersendiri yang seolah-olah menentang dan mengecam segala macam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan tashwir tersebut. Dalam beberapa hadits rasulullah saw ditemukan pelarangan dan pengharaman gambar maupun kegiatan menggambar tersebut berupa ancaman yang akan menimpa pelakunya baik yang memproduksi maupun yang menikmatinya sehingga *tashwir* dinilai sebagai sesuatu yang terlarang dan tidak boleh ada dalam masyarakat islam. Pandangan semacam ini mereka dasarkan kepada beberapa hadits nabi yang menyatakan antara lain;

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

“*Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para penggambar.*” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa kegiatan menggambar tersebut seolah-olah pelakunya sama dengan menyerupai atau menandingi ciptaan Allah sehingga dinilai sebagai hal yang terlarang seperti dalam sabda Rasulullah saw,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“*Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupakan makhluk Allah.*” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya para pembuat gambar itu nanti dihari kiamat diancam bahwa mereka akan dituntut untuk menhidupkan makhluk bernyawa yang digambarnya seperti dalam sabda beliau diceritakan Dari Sa'id bin Abil Hasan, ia berkata, “Aku dahulu pernah berada di sisi Ibnu ‘Abbas –*radhiyallahu ‘anhuma*-. Ketika itu ada seseorang yang mendatangi beliau lantas ia berkata, “Wahai Abu ‘Abbas, aku adalah manusia. Penghasilanku berasal dari hasil karya tanganku. Aku biasa membuat gambar seperti ini.” Ibnu ‘Abbas kemudian berkata, “Tidaklah yang kusampaikan berikut ini selain dari yang pernah kudengar dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Aku pernah mendengar beliau bersabda,

مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ يَنْفُخُ فِيهَا أَبَدًا

“*Siapa yang membuat gambar, Allah akan mengazabnya hingga ia bisa meniupkan ruh pada gambar yang ia buat. Padahal ia tidak bisa meniupkan ruh tersebut selamanya.*” (HR. Bukhari)

Mendengar jawaban seperti itu, wajah si pelukis tadi ternyata berubah menjadi kuning. Kata Ibnu ‘Abbas, “*Jika engkau masih tetap ingin melukis, maka gambarlah pohon atau segala sesuatu yang tidak memiliki ruh.*”

Masyarakat Indonesia adalah mayoritas menganut agama Islam. Umat Islam berada dalam dilema dan membingungkannya dalam menghadapi persoalan ini. Di satu sisi, hal ini merupakan suatu hal yang sulit ditinggalkan manusia, namun di sisi lain agama melarang perbuatan tersebut.

Agama telah mengatur segala hal yang berkaitan dengan kepercayaan yang mesti diyakini dengan sepenuh hati oleh penganutnya. Kepercayaan itu pula kemudian yang melandasi lahirnya berbagai macam aturan yang mesti ditaati oleh penganutnya. Ajaran agama Islam sangat mengatur seluruh lini dan aspek kehidupan manusia atau yang biasa dikenal dengan *syumuliah al-Islam* (universalitas Islam), mengatur mulai dari hal yang terkecil hingga

persoalan besar. Tidak hanya sampai disitu, ajaran islam dikatakan cocok dan sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu.

Ketika ajaran islam dikatakan mengatur seluruh lini dan aspek kehidupan manusia, dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka ketika berbicara tentang seni secara umum dan seni rupa secara khusus terutama persoalan *tashwir* berupa gambar, foto dan patung telah menimbulkan berbagai polemik ditengah masyarakat islam. Kemudian cara dan bentuk untuk menghasilkan gambar pun berkembang dari waktu kewaktu, dari masa ke masa seiring dengan kemajuan berpikir manusia dan kemajuan teknologi yang ada pada saat itu. Islam dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam menghadapi derasnya arus perubahan.

Hadist-hadist diatas telah membuat takut sebagian umat islam untuk berhubungan atau menggeluti dunia tashwir dengan segala bentuk dan rupanya termasuk mengoleksi gambar itu sendiri. Namun dilain sisi keberadaan gambar pun sangat penting terutama di era modern ini dan seolah-olah gambar dan foto menjadi kebutuhan yang sangat penting dan memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan ini yang sulit untuk ditinggal dan dihindarkan. Bahkan dalam dunia pendidikan gambarpun sangat diperlukan.

Melihat argumen-argumen yang dikemukakan terlihat tashwir adalah masalah klasik yang sudah ada semenjak dahulu sebagai hal yang terlarang. Namun melihat perkembangan dunia masa kini seolah-olah gambar telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan umat islam. Dunia tashwir atau gambar menggambar terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang sekarang ia pun sudah menjadi sebuah bidang seni tersendiri dengan segala ragam dan bentuknya.

Hal ini perlu mendapatkan kajian yang jelas dan komprehensif tentang kedudukan dan pandangan islam terhadap *tashwir* (menggambar) dengan segala jenisnya baik dalam bentuk gambar, foto ataupun patung. Bagaimana kebutuhan-kebutuhan terhadap gambar dapat terlayani tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ada dalam islam sehingga pada akhirnya memberikan kenyamanan dan tanpa keraguan bagi umat islam dalam menjalankan aturan dan ajaran agamanya. Berdasarkan pertentangan argumen dan kebutuhan manusia kepada *tashwir* dengan segala persoalannya, maka penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dikaji secara komprehensif dan mendalam.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan kepada persoalan yang ada bahwa *tashwir* disatu sisi telah menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat islam, namun disisi lain ajaran islam mengecam dan mengancam *tashwir* itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan penelitian tentang persoalan ini agar

dapat memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif. Penelitian ini berjudul “*Tashwir* Dalam Bingkai Islam.” Untuk menguraikan maksud dari judul penelitian ini agar tidak menimbulkan keraguan dan kerancuan dalam memahami maksud yang ditunjukkan, maka didalamnya terdapat tiga kata kunci yang perlu dijelaskan yaitu *Tashwir*, *Bingkai*, dan *Islam* :

- *Tashwir* adalah berasal dari bahasa Arab *as-shurah* lawan dari kata *haqiqah* yang mengandung arti “bentuk dan gambar” dari yang hakikat sebenarnya. Maka dalam hal ini yang dimaksudkan dengan *tashwir* adalah gambar dalam berbagai bentuk yang mencakup lukisan, ukiran, foto, dan patung.
- *Bingkai* artinya adalah kerangka yang mengikat sesuatu
- *Islam* adalah agama yang diwahyukan kepada nabi Muhammad yang memuat sejumlah aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah membingkai *tashwir* (gambar, foto dan patung) dalam tatanan konsep ajaran Islam secara komprehensif.

Penelitian ini mengkaji persoalan *tashwir* dari sisi pandangan Islam karena dalam sumber ajaran Islam melalui hadits-hadits rasulullah saw seolah-olah *tashwir* telah diharamkan secara jelas disatu waktu, dan ada juga unsur yang mengindikasikan pada saat yang lain. Disamping itu *tashwir* telah menjadi kebutuhan dan memberikan manfaat yang besar bagi manusia dalam kehidupan meskipun telah memunculkan berbagai persoalan baru didalamnya.

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dibahas dan dikaji. Secara umum penelitian ini mengkaji tentang pandangan Islam terhadap *tashwir* yang meliputi gambar, foto dan patung. Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka kami merumuskan dan membatasi hal yang akan diteliti menjadi tiga bagian pokok yaitu :

1. Apa dan bagaimana argumen kelompok yang melarang *tashwir*
2. Apa dan bagaimana argumen kelompok yang membolehkan *tashwir*
3. Apakah mungkin dan bagaimana memadukan antara argumen yang melarang dengan yang membolehkan *tashwir*.

## **BAB. II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian tentang *tashwir* baik berupa gambar, foto ataupun patung selama ini cenderung memandangnya hanya dari sudut seni dan keindahan saja. Telah banyak buku ditulis tentang gambar, foto dan patung baik sebagai buku kajian akademis maupun sebagai buku promosi wisata, namun sulit untuk menemukan tulisan, buku dan kajian-kajian yang mengkaji secara khusus dan komprehensif tentang *tashwir* dalam sudut pandang islam. Meskipun ada juga buku-buku yang bertajuk “Islam dan Seni” namun lebih cenderung pembahasannya tentang seni secara umum dalam pandangan islam, tidak mengkaji secara khusus dan mendalam sehingga pandangannya pun bersifat umum, serta kesimpulannya pun berujung mengajak pembacanya kepada satu pemahaman bahwa Islam tidak bertentangan dengan seni karena seni adalah tentang keindahan yang juga merupakan fitrah manusia yang diakui dalam Islam.

Belum ditemukan satu buku yang mengkaji secara khusus mengenai pandangan Islam tentang *tashwir*. Apabila merujuk kepada nash-nash syar’i terutama melalui kitab-kitab hadits rasulullah saw maka diperlukan upaya untuk mengkoleksi sejumlah hadits dari sejumlah kitab hadits yang ada agar melahirkan pemahaman dan kesimpulan yang komprehensif dalam melihat pandangan Islam terhadap *tashwir* tersebut. Melalui penelitian inilah sebagai upaya untuk mengumpulkan nash-nash syar’i tersebut dalam rangka melahirkan pandangan dan pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap hukum dan kedudukan *tashwir* dalam Islam.

Pembahasan yang sering ditemukan hanya berupa tulisan dan artikel yang memuat tentang *tashwir* dan cenderung menggiring kepada satu pemahaman tertentu bahwa *tashwir* adalah dikecam dan dilarang dalam Islam. Pendapat itu pada umumnya berasal dari bacaan mereka terhadap buku, majalah ataupun ceramah agama yang pernah didengar yang didasarkan kepada beberapa hadits nabi saw. Hal ini telah membentuk sebagian opini masyarakat Islam tentang *tashwir* bahkan menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian mereka untuk terlibat

dengan *tashwir*. Namun bagi sebagian orang lainnya menilai bahwa *tashwir* adalah tidak dilarang dan dibolehkan serta telah menjadi kebutuhan hidup dan tiada persoalan agama yang dilanggar didalamnya sehingga *tashwir* dianggap sebagai satu hal yang biasa saja dan boleh menikmatinya tanpa mempedulikan nash-nash syar'i yang dicemaskan oleh sebagian manusia seperti diatas.

Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam terhadap hadits-hadits nabi yang sering dijadikan pegangan dan argumen dalam berpendapat agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami hadits-hadits tersebut. Boleh jadi ini karena semangat keislaman yang begitu tinggi tapi tidak dibekali dengan pengetahuan terhadap teks maupun konteks hadits tersebut atau boleh jadi karena sifat sangat terbuka terhadap segala sesuatu yang dianggap baru dan menjadi kebutuhan bagi manusia sehingga sering aturan dan batasan-batasan yang ada dilanggar manusia. Oleh karena itu diperlukan penelitian dan kajian yang lebih komprehensif dalam menyelesaikan persoalan tentang tashwir ini.



### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk perwujudan dari tridarma perguruan tinggi yaitu melakukan berbagai penelitian yang bertujuan untuk menggali, mengembangkan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan judul penelitian ini maka penelitian bertujuan untuk menemukan pandangan Islam terhadap *tashwir* yang diuraikan sesuai dengan rumusan dan batasan masalah yang telah ditentukan guna untuk:

1. Mengetahui, memahami dan menyelidiki dalil dan argumen yang dikemukakan oleh kelompok yang melarang *tashwir* agar menghasilkan sebuah kesimpulan
2. Mengetahui, memahami dan menyelidiki dalil dan argumen yang dikemukakan oleh kelompok yang melarang *tashwir* agar menghasilkan sebuah kesimpulan
3. Memadukan antara argumen yang melarang dengan yang membolehkan *tashwir* sehingga dapat mendudukan persoalan tersebut dan mendapatkan kesimpulan yang jelas.

Adapun target luaran yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah di jurnal atau sebagai dasar rujukan tentang kajian keislaman terhadap seni terutama tentang fotografi, seni rupa, seni murni, seni kriya serta dapat menjadi bahan pengayaan dalam mata kuliah tertentu.

Selain dari pada itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan pandangan yang lebih moderat dalam melihat persoalan *tashwir* (gambar, foto dan patung) serta dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan menambah khazanah pengetahuan Islam terutama dalam dunia senirupa secara umum dan fotografi melalui foto dan gambar secara khusus.

## **BAB. IV METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan, maka untuk mengungkap dan menguji kebenaran suatu pendapat perlu dilakukan kajian yang komprehensif disertai dengan metode tertentu. Hal ini tentu sangat ditentukan oleh data yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *library research* (penelitian kepustakaan atau studi literatur) yang datanya diperoleh dari buku dan dokumen-dokumen lainnya.

Untuk mendapat jawaban dan kesimpulan sesuai dalam rumusan dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis akan mengumpulkan semua sumber data yang ada baik yang bersifat primer maupun sumber data sekunder. Data yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah merujuk kepada kitab-kitab hadits yang memuat hadits-hadits yang dapat dijadikan sebagai argumen tentang pelarangan *tashwir*. Adapun data primer adalah syarah (penjelasan) para ulama terdahulu dan sekarang terhadap hadits-hadits tersebut serta tulisan-tulisan dan komentar-komentar yang berkaitan dengannya. Selain mengumpulkan data-data yang dijadikan dasar pelarangan *tashwir*, juga akan diperhatikan data-data yang mungkin dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembolehan *tashwir* baik nash-nash syar'i secara langsung maupun melalui argumen-argumen tertentu.

Seluruh data yang terkumpul akan dideskripsikan dan diklasifikasikan menurut kategorinya sebagai dasar pelarangan atau pembolehan. Setelah data diklasifikasikan maka akan diteliti argumen-argumen yang dikemukakan masing-masing kelompok berdasarkan data yang dimilikinya. Selanjutnya data tersebut diseleksi tingkat kehujjahan dan keshahihannya sebagai argumen dalam satu pendapat tertentu.

Ketika telah dapat disimpulkan dalil dan argumen masing-masing kelompok, maka tahap selanjutnya adalah mencoba mengkomparatifkan (membandingkan), menganalisa dan memadukan perbedaan pendapat tersebut berdasarkan unsur-unsur kesamaan yang terdapat dan

dibangun dalam penetapan sebuah kesimpulan dengan cara menentukan kriteria-kriteia tertentu yang memungkinkan untuk menggabungkan kedua pendapat tersebut.

## BAB. V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Tashwir

Secara harfiah *tashwir* berasal dari bahasa Arab *as-shurah* (الصُّورَةُ) lawan dari kata *haqiqah* (حَقِيقَةٌ) yang mengandung arti “bentuk dan gambar” dari yang hakikat sebenarnya. Maka dalam hal ini yang dimaksudkan dengan *tashwir* adalah membuat atau menggunakan gambar dalam berbagai bentuk baik berupa lukisan, ukiran, foto, dan patung. Adapun orang yang membuat gambar tersebut dinamakan dengan المَصَوِّرُ / المَصَوِّرُونَ (*al-mushawwir/al-mushawwirun*). Kegiatan ini boleh jadi dilaksanakan didorong oleh berbagai faktor namun didalamnya tidak luput dari unsur seni dan keindahan yang dalam dunia seni merupakan bagian dari seni rupa.

*Tashwir* memiliki peranan tersendiri dalam kehidupan manusia yang tidak hanya bernilai seni sebagai bentuk ungkapan dan ekspresi tentang keindahan tetapi juga dijadikan sebagai sarana untuk mengenang atau mengabadikan sesuatu bahkan *tashwir* dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Pada umumnya kegiatan manusia tidak terlepas dari gambar yang telah dirancangnya, ibarat seorang arsitek akan membangun rumah maka ia terlebih dahulu akan membuat gambarnya. Pada hakikatnya *tashwir* merupakan sifat dan perbuatan Allah sehingga salah satu nama-Nya dalam *asma'ul husna* disebut *al-Mushawwir*. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa firman-Nya seperti berikut ini,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ... ٦

*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. (Q.S Ali-Imran : 6)*

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ... ٣

*Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu... (Q.S at-Taghabun : 3)*

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى... ٢٤

*Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. (Q.S al-Hasyr : 24)*

Dalam menciptakan sesuatu, Allah sebagai pencipta menciptakan segala sesuatu dengan bentuk yang indah. Disamping itu Allah juga sangat mencintai keindahan maka Allah menciptakan alam ini dengan bentuk yang penuh keindahan mulai dari langit, bumi, binatang dan juga manusia dijadikan indah dipandang. Tentang keindahan langit Allah berfirman,

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ٦

*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun. (Q.S Qaf : 6)*

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ١٦

*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya. (Q.S al-Hijr : 16)*

Tentang keindahan bumi Allah berfirman,

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُوسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ٧

*Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. (Q.S Qaf : 7)*

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ... ٦٠

*Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah... (Q.S an-Naml : 60)*

Tentang keindahan binatang Allah berfirman,

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ٦

*Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. (Q.S an-Nahl : 6)*

Dan tentang keindahan manusia Allah berfirman,

وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ... ٣

*Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu... (Q.S at-Taghabun : 3)*

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّلَكَ فَعَدَلَكَ ٧ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ٨

*Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (Q.S al-Infithar : 7-8)*

Ayat ini memperingatkan sisi keindahan, yaitu mengarahkan pandangan kita kepada Allah yang sangat indah yang tidak pernah ada tangan seorang makhluk senimanpun mampu melukisnya, melainkan dilukis oleh tangan Sang Pencipta Yang Maha indah. Bahwa al-Qur'an hendak menanamkan di akal dan hati orang mukmin yang tersebar di seluruh bagian dunia dari atas, bawah, dan sekitarnya yakni keindahan langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

Keindahan alam raya sesungguhnya memiliki peran dan fungsi dalam hal membuktikan keesaan dan kekuasaan Allah. Mengabaikan sisi-sisi keindahan ciptaan Allah berarti mengabaikan salah satu dari bukti keesaan Allah. Bahkan Immanuel Kant dan Syaikh Abdul Halim Mahmud mengatakan, “Bukti terkuat tentang wujud Allah terdapat dalam rasa manusia”. Imam al-Ghazali juga menulis:

من لم يحركه الربيع وأزهارها والعود وأوتاره فهو فاسد المزاج ليس له علاج

*Siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit diobati.*

Dalam sejarah peradaban umat manusia dapat ditemukan berbagai macam peninggalan berupa *tashwir* tersebut baik dalam bangunan maupun benda-benda budaya. Selain daripada itu, *tashwir* juga merupakan bentuk pengungkapan dan ekspresi terhadap naluri keindahan yang ada dalam diri manusia. Tashwir juga merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ide pikiran dan pesan tertentu terhadap suatu hal. Bahkan terkadang *tashwir* adalah sarana yang lebih cocok dan lebih efektif dibanding cara lain dalam menyampaikan ide dan pesan yang hendak disampaikan.

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui *tashwir* baik sebagai sarana pendidikan, pengajaran ataupun sebagai alat mainan. Syaikh Muhammad Abduh tokoh pembaharu Mesir (1849-1905 M) ketika beliau berkunjung ke negeri Spanyol pada tahun 1903 M dan masuk ke salah satu museum yang ada disana beliau melihat kuburan, benda dan tempat-tempat bersejarah yang ada dinegeri itu telah mengingatkannya kepada sejarah masa lalu melalui gambar, foto dan patung yang dilihatnya sehingga kemudian ia tulis dan dimuat dimajalah *al-manar*. Diantara hal yang dibahas dalam artikelnya tersebut adalah pandangan islam terhadap tashwir seolah-olah syeikh ini juga cinta kepada hal tersebut. Karena beliau mengungkapkan bahwa tashwir itu dapat berfungsi sebagai sarana dan cara untuk menjaga peninggalan, memelihara ilmu, kebenaran, dan sejarah agar dapat disaksikan oleh generasi berikutnya sehingga ia sangat berterima kasih sekali terhadap pembuat gambar-gambar yang ia lihat tersebut.

Di sisi lain, pada hakikatnya *tashwir* merupakan sifat dan perbuatan Allah yang tidak akan mampu diwujudkan oleh manusia. Tashwir telah menjadi hal yang diperdebatkan apakah tashwir boleh dilakukan atau tidak oleh manusia. Untuk menguatkan pendapatnya masing-masing didasarkan kepada beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits rasulullah saw. Pada umumnya hadist-hadits yang ditemukan adalah cenderung mengecam dan melarang hal yang berkaitan dengan tashwir sehingga sebagian umat islam mempertentangkan antara tashwir

dengan ajaran islam. Untuk mengetahui tentang kedudukan tashwir dalam islam maka perlu merujuk secara langsung kepada ayat al-qur'an maupun hadits rasulullah saw yang berkaitan dengan tashwir sehingga dapat menempatkan pada posisinya dengan baik.

## B. Tashwir Dalam Tinjauan al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Apabila *tashwir* dirujuk ke dalam al-Qur'an maka makna tashwir yang dimaksudkan lebih cenderung ditujukan kepada patung. Dalam hal ini terdapat dua macam pernyataan, yang satu berupa celaan dan yang lainnya berupa pujian atau sebagai nikmat dari Allah. *Pertama*, al-Qur'an sangat mencela berkaitan dengan patung. Hal itu dapat ditemukan melalui ucapan nabi Ibrahim as kepada kaumnya yang mana patung itu dijadikan oleh mereka sebagai sembahyan sebagaimana dalam firman-Nya,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ النَّمَاتِئِلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عُكُوفُونَ ٥٢ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عُبْدِينَ ٥٣  
(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya? Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." (Q.S al-Anbiya' : 52-53)

Demikian juga dengan kisah nabi Nuh as ketika menyuruh umatnya untuk meninggalkan patung-patung sembahyan mereka, maka sebagian mereka meminta kepada kaum tersebut untuk tidak meninggalkan tuhan-tuhannya yang dibuat dalam bentuk patung tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ٢٣  
Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr"(Q.S Nuh : 23)

*Kedua*, pernyataan al-Qur'an merupakan bentuk pengungkapan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah tentang nabi Sulaiman as yang dibuatkan baginya patung-patung seperti dalam firman-Nya berikut ini,

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَنَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا... ١٣  
Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih..(Q.S Saba' : 13)

Selain daripada itu, pernyataan dalam al-Qur'an tentang hal ini juga merupakan sebagai mukjizat yang Allah berikan kepada nabi Isa as berupa membuat burung dari tanah seperti yang termaktub dalam firman-Nya,

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَبْرَأُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ... ٤٩

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah... (Q.S Ali Imran 48-49)

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيُحْيِيَ أَبْنِ مَرْيَمَ أَذْكَرُ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وُلَدَتِكَ إِذْ أُتِدَّتْكَ بِرُوحِ الْفُؤْدِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي... ١١٠

Dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku... " (Q.S al-Maidah : 110)

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa *tashwir* yang dimaksudkan adalah patung merupakan sesuatu yang dilarang dalam islam karena dijadikan sebagai sembahyan yang merupakan bentuk kemusyrikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini jelas penyebab patung tersebut diharamkan karena mereka menjadikan sebagai sarana kesyirikan kepada Allah meskipun mereka mengatakan bahwa patung-patung tersebut hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, pernyataan ini ditemukan dalam firman Allah berikut ini,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ... ٣

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (Q.S az-Zumar : 3)

Selain itu, *tashwir* merupakan sifat dan perbutan yang hanya dimiliki oleh Allah yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk-Nya kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Oleh karena itu tidak selayaknya *tashwir* dilakukan oleh manusia.

### C. Tashwir Dalam Tinjauan as-Sunnah

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah al-hadist atau sunnah nabi saw yaitu segala sesuatu yang bersumber dari rasulullah saw baik berupa ucapan, perbuatan atau persetujuan dari rasulullah saw terhadap suatu hal. Apabila ditelusuri hadits-hadits rasulullah saw yang berkaitan dengan *tashwir* maka pada umumnya hadits-hadits tersebut mencela, mengecam dan melarang *tashwir* baik membuat/*mushawwir* ataupun menikmatinya.

Ditemukan sejumlah hadits rasulullah saw yang mengindikasikan bahwa *tashwir* merupakan sesuatu yang terlarang dalam agama islam antara lain ;

أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلُ أَوْ تَصَاوِيرُ

Dari abu Said al-Khudry bahwa rasulullah saw pernah bersabda; *Sesungguhnya malikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat patung atau gambar.* (HR. Ahmad, at-Turmuzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اسْتَأْذَنَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «ادْخُلْ» فَقَالَ: كَيْفَ ادْخُلُ وَفِي بَيْتِكَ سِتْرٌ فِيهِ تَصَاوِيرُ، فَمَا أَنْ تَقْطَعَ رُءُوسَهَا، أَوْ تُجْعَلَ بِسَاطًا يُوطَأُ فَإِنَّا مَعْشَرَ الْمَلَائِكَةِ لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَصَاوِيرُ

“Jibril ‘alaihis salam meminta izin kepada Nabi maka Nabi bersabda, “Masuklah.” Lalu Jibril menjawab, “Bagaimana saya mau masuk sementara di dalam rumahmu ada tirai yang bergambar. Sebaiknya kamu menghilangkan bagian kepala-kepalanya atau kamu menjadikannya sebagai alas yang dipakai berbaring, karena kami para malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar.” (HR. An-Nasai)

Dalam dua hadits diatas dapat diketahui bahwa malaikat pembawa rahmat tidak akan masuk dan akan menjauh dari rumah yang di dalamnya terdapat tashwir baik berupa gambar-gambar ataupun patung-patung yang dipajang maupun yang digantung di dinding rumah.

Selain daripada rumah tidak akan datang dan dimasuki malaikat pembawa rahmat maka orang yang membuat tashwir atau *al-mushawwir* tersebut juga mendapat azab diakhirat seperti yang dinyatakan rasulullah saw dalam beberapa haditsnya antara lain,

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ

“Sesungguhnya manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah tukang penggambar.” (HR. al-Bukhari)

Di akhirat para pembuat gambar tersebut tidak hanya diazab tetapi mereka juga diperintahkan untuk menghidupkan gambar dan patung yang telah mereka buat saat di dunia dahulu seperti yang dinyatakan dalam sabdanya,

إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ

Dari Abdullah ibnu Umar, rasulullah bersabda; “Sesungguhnya mereka yang membuat gambar-gambar akan disiksa pada hari kiamat. Akan dikatakan kepada mereka, “Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan.” (HR. al-Bukhari)

إِنِّي رَجُلٌ أَصَوِّرُ هَذِهِ الصُّورَ، فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ: اذْنُهُ فَذَنَا الرَّجُلُ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Diriwayatkan pernah suatu ketika seorang laki-laki datang kepada ibnu Abbas dan menyatakan bahwa beliau telah membuat gambar, maka Barangsiapa membuat gambar maka pada hari kiamat nanti Allah akan memaksanya agar meniupkan ruh padanya, padahal selamanya ia tidak akan dapat meniupkan ruh itu padanya (HR. Muslim).

Selanjutnya rasulullah juga mengecam orang yang menjadikan tashwir sebagai sumber penghasilan dan menerima upah darinya. Hal ini terlihat dari pernyataan rasulullah yang diceritakan dalam sebuah riwayat berikut ini,

عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّي إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيشَتِي مِنْ صَنْعَةِ يَدَيَّ، وَإِنِّي أَصْنَعُ هَذِهِ التَّصَاوِيرَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا أَحَدِيثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: «مَنْ صَوَّرَ صُورَةً، فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا» فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيدَةً، وَاصْفَرَ وَجْهُهُ، فَقَالَ: وَجْهَكَ، إِنَّ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ، كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

Dari Sa'id bin Abil Hasan, ia berkata, “Aku dahulu pernah berada di sisi Ibnu ‘Abbas ra. Ketika itu ada seseorang yang mendatangi beliau lantas ia berkata, “Wahai Abu ‘Abbas, aku adalah manusia, penghasilanku berasal dari hasil karya tanganku. Aku biasa membuat gambar seperti ini.” Ibnu ‘Abbas kemudian berkata, “Tidaklah yang kusampaikan berikut ini selain dari yang pernah kudengar dari Rasulullah saw. Aku pernah mendengar beliau bersabda, “Barangsiapa yang membuat gambar, Allah akan mengazabnya hingga ia bisa



meniupkan ruh pada gambar yang ia buat. Padahal ia tidak bisa meniupkan ruh tersebut selamanya.” Wajah si pelukis tadi ternyata berubah menjadi kuning. Kata Ibnu ‘Abbas, “Jika engkau masih tetap ingin melukis, maka gambarlah pohon atau segala sesuatu yang tidak memiliki ruh.” (HR. al-Bukhari)

Bangsa Arab memang terkenal dengan bangsa pematung sehingga salah satu kebiasaan umat terdahulu adalah apabila ada diantara mereka yang meninggal maka dibuatkan gambar atau patungnya diatas kuburannya. Perbuatan ini sangat dicela oleh Rasulullah saw sehingga disebut sebagai makhluk yang paling jelek disisi Allah karena perbuatan ini dapat mengarah dan membawa manusia kepada perbuatan syirik. Hal ini berdasarkan kepada sabda Rasulullah saw,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَتْ بَعْضُ نِسَائِهِ كَنِيْسَةً رَأَيْتَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ، وَأُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَذَكَرْنَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرِ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: «أَوْلَيْكَ إِذَا مَاتَ مِنْهُمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْنَا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

*Dari Aisyah ra, tatkala nabi bersama istrinya maka ada diantara istrinya (mariyah) yang menyampaikan kepada beliau tentang geraja dinegeri habsyah. Bahwa ummu salamah dan ummu habibah ketika berkunjung ke negeri habsyah dan bercerita tentang keindahan dan gambar atau patungnya, lantas nabi mendegar dengan menegakkan kepalanya penuh terkejut dan berkata; “Mereka (ahli kitab), jika ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan mereka menggambar gambar-gambar itu padanya. Merekalah makhluk yang paling jelek di sisi Allah.” (HR. al-Bukhari)*

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tashwir merupakan perbuatan yang hanya pantas dimiliki oleh Allah maka berdasarkan hal itu juga tashwir yang dilakukan oleh manusia berupa makhluk hidup (manusia dan binatang) seolah-olah manusia menandingi perbuatan dan ciptaan Allah. Dalam sebuah hadits qudsy dinyatakan,

يَقُولُ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً

*“Allah saw berfirman, “Siapakah yang lebih zholim daripada orang yang mencipta seperti ciptaan-Ku. Coba mereka menciptakan semut kecil, biji atau gandum (jika mereka memang mampu)! ” (HR. Bukhari)*

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا مُتَسَيِّرَةٌ بِقَرَامٍ فِيهِ صُورَةٌ، فَتَلَوْنَ وَجْهَهُ، ثُمَّ تَنَاوَلَ السِّتْرَ فَهَتَكَهُ، ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

*Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupakan makhluk Allah. (HR. Muslim)*

سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ بِقَرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلٌ، فَلَمَّا رَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَقَالَ: «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ» قَالَتْ: فَجَعَلَنَاهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

*Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang menandingi makhluk Allah. (HR. al-Bukhari)*

Pernyataan-pernyataan Rasulullah saw diatas diiringi dengan sikap beliau yang tidak menyukai dan sangat membenci dengan tashwir. Pernah suatu ketika beliau menolak masuk

rumah karena didalamnya terdapat tashwir (gambar) dan menyuruh istrinya untuk menyingkirkannya seperti yang pernah diceritakan oleh istri beliau Aisyah ra,

أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةَ فِيهَا تَصَاوِيرٌ، فَلَمَّا رَأَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ، فَعَرَفَتْ فِي وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، مَاذَا أَدْنَيْتُ؟ قَالَ: «مَا بَالُ هَذِهِ النُّمْرُقَةِ» فَقَالَتْ: اشْتَرَيْتُهَا لِتَفْعُدَ عَلَيَّهَا وَتَوَسِّدَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ أَصْحَابَ هَذِهِ الصُّورِ يُعَذِّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيُقَالُ لَهُمْ: أَخْبُوا مَا خَلَقْتُمْ " وَقَالَ: «إِنَّ النَّبِيَّ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ»

*Dari Aisyah ra bahwa ia telah membeli numruqah/bantal tempat duduk yang ada gambar makhluk hidup, nabi berdiri di depan pintu dan tidak masuk ke dalam rumah, maka saya bertanya wahai rasulullah aku bertobat pada Allah, sebenarnya dosa apa yang telah aku lakukan, beliau bersabda; bantal apakah ini?, dia menjawab; aku telah membelinya agar engkau duduk di atasnya atau engkau jadikan sebagai bantal, beliau bersabda; sesungguhnya orang yang menggambar gambar ini akan disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka hidupkanlah apa yang telah kalian buat, beliau bersabda sesungguhnya malaikat tidak akan masuk rumah yang didalamnya ada gambar. (HR. al-Bukhari Muslim)*

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ لَنَا سِتْرٌ فِيهِ تِمْنَالٌ طَائِرٌ، وَكَانَ الدَّاحِلُ إِذَا دَخَلَ اسْتَقْبَلَهُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «حَوْلِي هَذَا، فَإِنِّي كُلَّمَا دَخَلْتُ فَرَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا» قَالَتْ: وَكَانَتْ لَنَا قَطِيفَةٌ كُنَّا نَقُولُ عَلْمَهَا حَرِيرٌ، فَكُنَّا نَلْبَسُهَا

*Dari aisyah ra saya mempunyai tabir padanya ada gambar burung sdangkan setiap orang yang masuk dan melihatnya maka saya teringat dunia (HR. Muslim)*

أَنَّهُ كَانَ لَهَا تَوْبٌ فِيهِ تَصَاوِيرٌ، مَمْدُودٌ إِلَى سَهْوَةٍ، فَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي إِلَيْهِ فَقَالَ: «أَخْرِجْهُ عَنِّي» قَالَتْ: فَأَخْرَجْتُهُ فَجَعَلْتُهُ وَسَائِدًا

*Diceritakan bahwa ia punya pakaian yang padanya ada gambar yang terbentang menghadap maka nabi saw shalat menghadap ke arahnya maka nabi berkata; singkirkanlah dari ku, maka aku singkirkan dan aku jadikan sebagai bantal (Muslim)*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، كَانَ قِرَامًا لِعَائِشَةَ سَتَرَتْ بِهِ جَانِبَ بَيْتِهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكَ هَذَا، فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ تَعْرِضُ فِي صَلَاتِي»

*Dari Anas bin Malik ra meriwayatkan bahwa Aisyah pernah memiliki kain gordena bergambar yang ia gunakan untuk menutupi bagian sisi rumahnya maka nabi saw berkata kepadanya; jauhkanlah kain itu dariku karena gambar-gambar itu senantiasa mengganggu dalam shalatku (HR. al-Bukhari).*

Berdasarkan hadits-hadits diatas dapat dipahami bahwa pada umumnya menyatakan bahwa tashwir adalah sesuatu yang dilarang dan termasuk hal yang tidak disetujui oleh Rasulullah saw. Kecaman dan larangan itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu antara lain tashwir merupakan budaya kaum kafir dan musyrikin yang tidak layak dicontoh oleh umat Islam serta sebagai upaya untuk menghapus budaya yang dapat membawa kepada kemusyrikan dalam umat Islam.

#### **D. Hukum Tashwir Dalam Islam**

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa *tashwir* yang dimaksudkan adalah patung dan merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam karena dijadikan sebagai sembah dan bentuk kemusyrikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam

hal ini jelas penyebab patung tersebut diharamkan karena mereka menjadikan sebagai sarana kesyirikan kepada Allah meskipun mereka mengatakan bahwa patung-patung tersebut hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, pernyataan ini ditemukan dalam firman Allah berikut ini,

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى... ٣

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". (Q.S az-Zumar : 3)

Selain itu, *tashwir* merupakan sifat dan perbutan yang hanya dimiliki oleh Allah yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk-Nya kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Oleh karena itu tidak selayaknya *tashwir* dilakukan oleh manusia.

Tashwir atau membuat gambar dan patung pada saat itu memang berkembang dan gemar dilakukan oleh bangsa Arab sehingga terkenal dengan bangsa pematung sehingga salah satu kebiasaan umat terdahulu adalah apabila ada diantara mereka yang meninggal maka dibuatkan gambar atau patungnya diatas kuburannya. Perbuatan ini sangat dicela oleh rasulullah saw sehingga disebut sebagai makhluk yang paling jelek disisi Allah karena perbuatan ini dapat mengarah dan membawa manusia kepada perbuatan syirik. Hal ini berdasarkan kepada sabda rasulullah saw,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرْتُ بَعْضَ نِسَائِهِ كَنِيْسَةً رَأَيْتَهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ، وَكَانَتْ أُمَّ سَلَمَةَ، وَأُمَّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَذَكَرْنَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرِ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: «أَوْلَيْكَ إِذَا مَاتَ مِنْهُمْ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ

*Dari Aisyah ra, tatkala nabi bersama istrinya maka ada diantara istrinya (mariyah) yang menyampaikan kepada beliau tentang geraja dinegeri habsyah. Bahwa ummu salamah dan ummu habibah ketika berkunjung ke negeri habsyah dan bercerita tentang keindahan dan gambar atau patungnya, lantas nabi mendegar dengan menegakkan kepalanya penuh terkejut dan berkata; "Mereka (ahli kitab), jika ada seorang yang saleh di antara mereka meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburnya dan mereka menggambar gambar-gambar itu padanya. Merekalah makhluk yang paling jelek di sisi Allah." (HR. al-Bukhari)*

Sebenarnya yang menjadi persoalan sesungguhnya bukan pada patungnya, namun pada sikap terhadap patung tersebut. Berdasarkan penjelasan al-Quran di atas, maka Muhammad Ath-Tahir bin Syur memaparkan bahwa pelarangan Islam terhadap patung lebih dikarenakan oleh sebab Islam ingin mengikis habis tradisi Bangsa Arab yang menjadikan patung sebagai sembahannya. Jadi pengharamannya terletak pada kebiasaan menjadikan patung sebagai sembahannya, bukan pada patungnya. Oleh karena yang dilarang tidak hanya *tashwir* saja tapi juga diperintah untuk menghancurkannya seperti dalam firman-Nya,

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَثِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya (QS al-Anbiya'; 58).*

Para pembuat gambar yang mendapatkan ancaman keras disini, boleh jadi mereka itu adalah orang – orang yang memahat tuhan-tuhan dan aneka sesembahan berbagai macam ummat. Oleh karena itu membuat gambar yang menjadi syiar agama lain baik gambar yang disembah atau yang disucikan termasuk gambar “ salib “ milik kaum Nasrani adalah hal yang terlarang dalam Islam.

Kemudian apabila ditinjau dari sisi hadits-hadits rasulullah saw tentang persoalan tashwir maka terdapat beberapa keterangan antara lain bahwa para malaikat pembawa rahmat tidak akan masuk dan akan menjauh dari rumah yang di dalamnya terdapat tashwir baik berupa gambar-gambar ataupun patung-patung yang dipajang maupun yang digantung di dinding rumah. Selain melambangkan kemewahan yang berlebihan, tashwir juga mengindikasikan meniru budaya kaum kafir yang menyembah dan mengagungkan sesuatu melalui gambar dan patung. Oleh karena itu memerintahkan istrinya untuk tidak meletakkan gambar tersebut pada posisi yang terhormat serta memintanya untuk dijadikan sebagai tikar atau bantal seperti dalam sabdanya,

سَمِعْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلٌ، فَلَمَّا رَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَقَالَ: «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخُلُقِ اللَّهِ» قَالَتْ: فَجَعَلْنَاهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

*Pernah suatu ketika rasulullah tiba dari perjalanan jauh. Ketika itu aku menutupkan rak kepunyaanku dengan sebuah tirai, pada tirai itu terdapat gambar-gambar. Saat rasulullah saw melihat gambar-gambar itu beliau langsung mengambilnya seraya bersabda; manusia yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang-orang yang menyamai(menandingi) ciptaan allah. Maka aisyah berkata; maka tirai itu kami jadikan satu sampai dua bantal (HR. al-Bukhari)*

Selain daripada rumah tidak akan didatangi dan dimasuki malaikat pembawa rahmat maka orang yang membuat tashwir atau *al-mushawwir* tersebut juga mendapat azab diakhirat. Di akhirat para pembuat gambar tersebut tidak hanya diazab tetapi mereka juga diperintahkan untuk menghidupkan gambar dan patung yang telah mereka buat saat di dunia dahulu. Oleh karena itu rasulullah juga mengecam orang yang menjadikan tashwir sebagai sumber penghasilan dan menerima upah darinya. Hal ini mengindikasikan bahwa perbuatan tashwir tersebut seolah-olah menyerupai dan menandingi sifat dan perbuatan yang hanya berhak dimiliki oleh Allah untuk menciptakan makhluk hidup. Berdasarkan hal tersebut manusia dilarang untuk melakukan tashwir makhluk hidup (manusia dan binatang) dan membolehkan pada sesuatu yang lain seperti dalam sabdanya;

فَقَالَ: وَيْحَكَ، إِنَّ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ، فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ، كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ

*Ibnu 'Abbas menceritakan, "Jika engkau masih tetap ingin melukis, maka gambarlah pohon atau segala sesuatu yang tidak memiliki ruh." (HR. al-Bukhari)*

فَمَرَّ بِرَأْسِ التَّمْثَالِ الَّذِي فِي بَابِ الْبَيْتِ، يُقَطِّعُ فَيَصِيرُ كَهَيْئَةِ الشَّجَرَةِ

*Rumah yang didepan pintunya terdapat kepala patung maka tebaslah hingga seperti pohon.*

(HR. Abu Daud)

الصُّورَةَ الرَّأْسُ، فَإِذَا قُطِعَ الرَّأْسُ فَلَا صُورَةَ

*Gambar itu adalah kepala maka jika telah engkau potong kepalanya maka bukan dinamakan gambar lagi.*

Perintah untuk memotong kepalanya serta tidak menempatkan pada tempat yang terhormat tetapi menempatkan pada tempat yang rendah dan hina terlihat dalam pernyataannya berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: اسْتَأْذَنَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «ادْخُلْ» فَقَالَ: كَيْفَ ادْخُلُ وَفِي بَيْتِكَ سِتْرٌ فِيهِ تَصَاوِيرٌ، فَمَا أَنْ نُقَطِّعَ رُءُوسَهَا، أَوْ نُجْعَلَ بِسَاطًا يُوطَأُ فَإِنَّا مَعْشَرَ الْمَلَائِكَةِ لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ تَصَاوِيرٌ

*"Jibril as meminta izin kepada nabi saw maka nabi saw bersabda, "Masuklah." Lalu Jibril menjawab, "Bagaimana saya mau masuk sementara di dalam rumahmu ada tirai yang bergambar. Sebaiknya kamu menghilangkan bagian kepala-kepalanya atau kamu menjadikannya sebagai alas yang dipakai berbaring, karena kami para malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar." (HR. An-Nasai)*

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tashwir merupakan perbuatan yang hanya pantas dimiliki oleh Allah maka berdasarkan hal itu juga tashwir yang dilakukan oleh manusia berupa makhluk hidup (manusia dan binatang) seolah-olah manusia menandingi perbuatan dan ciptaan Allah.

إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الَّذِينَ يُسَبِّحُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ

*Sesungguhnya manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang menyerupakan makhluk Allah. (HR. Muslim)*

Pernyataan-pernyataan rasulullah saw diatas diiringi dengan sikap beliau yang tidak menyukai dan sangat membenci dengan tashwir. Pernah suatu ketika beliau menolak masuk rumah karena didalamnya terdapat tashwir (gambar) dan menyuruh istrinya untuk menyingkirkannya. Selain faktor-faktor diatas tashwir dapat melalaikan manusia dari mengingat tuhan-Nya dan lebih cenderung kepada keduniawian.

Meskipun demikian tashwir tidak selalu dicela dalam islam. Ketidaksukaan rasulullah terhadap tashwir berkaitan dengan keberadaan tashwir itu sendiri, namun apabila memiliki keberadaan dan arti serta manfaat tersendiri, maka rasulullah pun tidak membencinya. Hal ini terlihat dari sikap beliau terhadap istrinya Aisyah seperti yang diriwayatkan dalam hadits berikut ini;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنْتُ أَلْعَبُ بِالْبَنَاتِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ لِي صَوَاجِبُ يَلْعَبْنَ مَعِي، «فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ يَتَقَمَّعَنَّ مِنْهُ، فَيُسْرِبُهُنَّ إِلَيَّ فَيَلْعَبْنَ مَعِي

*Dari Aisyah ra berkata; dahulu aku pernah bermain dengan boneka-boneka perempuan disisi rasulullah saw, saat itu ada beberapa orang temanku yang bermain bersamaku, kemudian mereka menyembunyikan boneka-boneka tersebut karena takut kepada rasulullah saw, tetapi malah rasulullah saw senang dengan kedatangan teman-temanku kemudian mereka bermain-main denganku (HR. al-Bukhari)*

Berdasarkan hal itu maka gambar untuk mainan anak-anak (boneka) baik gambar yang berfisik dan berbayang ataupun tidak maka tidak menjadi terlarang karena hanya untuk hiburan dan mainan dan tidak ada unsur pengagungan maupun menandingi makhluk Allah. Demikian juga terhadap patung patung yang dibuat dalam rangka mengabadikan orang-orang yang dinilai berpengaruh dan memiliki peranan tertentu bukanlah satu hal yang terlarang meskipun cara ini bukanlah cara yang terbaik karena dalam Islam diajarkan untuk mengenang orang tertentu bukan melalui gambar dan patungnya namun dengan mengkaji sejarah dan riwayat kehidupannya karena dengan cara itu akan lebih berbekas didalam hati daripada hanya melalui gambar yang terkadang banyak tidak dikenal orang. Oleh karena itu dalam Islam juga tidak ditemukan tashwir-tashwir para nabi, sahabat dan tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam dimasa lampau. Apabila dikaitkan dengan sejarah peradaban Islam maka juga tidak ditemukan tashwir-tashwir makhluk hidup, dan yang ada hanya tashwir dalam bentuk ukiran dan seni bangunan.

Apabila dikaji lebih dalam lagi maka pelarangan diatas dilarang berdasarkan dan dilihat dari maksud dan tujuan serta objek tashwir itu sendiri seperti tashwir untuk kemaksiatan berupa gambar untuk nafsu syahwat melalui foto model yang mengumbar aurat. Sebaliknya ia tidak menjadi terlarang apabila digunakan dan diletakkan pada tempat yang tepat baik untuk pajangan, hiasan, keindahan dan mainan anak-anak atau untuk tujuan-tujuan mulia seperti untuk pengkajian anatomi tubuh dan kesehatan dan lain sebagainya. Dalam banyak hal tashwir juga memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia maka selama tidak mengandung unsur-unsur diatas tetapi memiliki unsur-unsur kebaikan maka tashwir menjadi tidak terlarang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi seperti untuk tujuan pendidikan, untuk tujuan seni dan keindahan, untuk tujuan alat mainan dan hiburan anak-anak, untuk catatan sejarah dan kenang-kenangan, untuk penyampai pesan kebaikan dan lain sebagainya.

Pelarangan terhadap tashwir tidak muncul begitu saja tapi karena tashwir tersebut mengandung indikasi atau unsur-unsur tertentu antara lain; tashwir yang mengandung unsur pengagungan, pengkultusan dan sebagai sembahyan yang merupakan bentuk dari kesyirikan kepada Allah swt. Tashwir cenderung dijadikan sebagai sarana yang membawa manusia kepada kemusyrikan. Selain melambangkan kemewahan yang berlebihan, tashwir juga

mengindikasikan meniru budaya kaum kafir yang menyembah dan mengagungkan sesuatu melalui gambar dan patung. Kemudian tashwir sebagai bentuk penyerupaan atau tandingan terhadap makhluk Allah swt maka tashwir manusia dan binatang dilarang karena mengindikasikan bahwa perbuatan tashwir tersebut seolah-olah menyerupai dan menandingi sifat dan perbuatan yang hanya berhak dimiliki oleh Allah untuk menciptakan makhluk hidup. Berdasarkan hal tersebut manusia dilarang untuk melakukan tashwir makhluk hidup (manusia dan binatang) dan membolehkan pada sesuatu yang lain.

Kemudian larangan tersebut juga mesti dilihat dari segi keberadaan gambar apabila dapat mengganggu dan melalaikan manusia dari tuhan. Ketidaksukaan Rasulullah terhadap tashwir berkaitan dengan keberadaan tashwir itu sendiri, namun apabila memiliki keberadaan dan arti serta manfaat tersendiri, maka Rasulullah pun tidak membencinya. Adapun untuk hal-hal lainnya yang belum diatur maka dapat dikembalikan kepada konsep dalam kaidah penetapan hukum dalam Islam bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah mubah atau boleh hingga ada dalil yang melarangnya.

Demikian juga bagi orang yang menjadikan keindahan tashwir untuk seni harus tetap memperhatikan maksud dan tujuannya. Maka apabila seni telah keluar dari maksud dan tujuannya yang mulia maka seni itu telah melepaskan dirinya dari keindahan itu sendiri. Ibnu Sina mengatakan bahwa keindahan maksud dan tujuan adalah syarat untuk menyatakan suatu keahlian sebagai sesuatu yang indah. Sedangkan sastrawan Rusia Belinsky (1811-1848 M) menyatakan bahwa keindahan adalah saudara kandung akhlak., maka seni apapun pada hakikatnya adalah etika. Maka seni yang positif harus diapresiasi dihargai. Adapun seni yang negatif sesungguhnya mengingkari etika didalamnya. Sesungguhnya kesatuan keindahan dengan etika merupakan dua unsur pokok dalam sebuah seni dalam masyarakat.

Penelitian ini tentu belum dapat dikatakan sempurna yang barangkali masih terdapat berbagai kekurangan, sangat diharapkan masukan dan saran demi menghasilkan kajian yang lebih sempurna.

## **BAB. VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada dasarnya , *tashwir* merupakan sifat dan perbuatan yang hanya dimiliki oleh Allah yang tidak mungkin dimiliki oleh makhluk-Nya kecuali atas izin dan kehendak-Nya. Oleh karena itu tidak selayaknya *tashwir* dilakukan oleh manusia. Berdasarkan nash-nash yang ada baik al-Qur'an maupun hadits atau sunnah rasulullah saw memang pada umumnya memandang persoalan *tashwir* sebagai sesuatu yang tercela dan terlarang hingga sampai pada tingkat pengharaman. Namun pelarangan itu tidak muncul begitu saja tapi karena *tashwir* tersebut mengandung indikasi atau unsur-unsur tertentu antara lain; *tashwir* yang mengandung unsur pengagungan, pengkultusan dan sebagai sembah yang merupakan bentuk dari kesyirikan kepada Allah swt. *Tashwir* cenderung dijadikan sebagai sarana yang membawa manusia kepada kemusyrikan. Selain melambangkan kemewahan yang berlebihan, *tashwir* juga mengindikasikan meniru budaya kaum kafir yang menyembah dan mengagungkan sesuatu melalui gambar dan patung. Kemudian *tashwir* sebagai bentuk penyerupaan atau tandingan terhadap makhluk Allah swt maka *tashwir* manusia dan binatang dilarang karena mengindikasikan bahwa perbuatan *tashwir* tersebut seolah-olah menyerupai dan menandingi sifat dan perbuatan yang hanya berhak dimiliki oleh Allah untuk menciptakan makhluk hidup. Berdasarkan hal tersebut manusia dilarang untuk melakukan *tashwir* makhluk hidup (manusia dan binatang) dan membolehkan pada sesuatu yang lain. Kemudian *tashwir* merupakan budaya kaum kafir dan musyrikin yang tidak layak dicontoh oleh umat Islam maka larangan itu dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghapus budaya yang dapat membawa kepada kemusyrikan dalam umat Islam.

Kemudian larangan tersebut juga mesti dilihat dari segi keberadaan gambar apabila dapat mengganggu dan melalaikan manusia dari tuhan-Nya sehingga larangan tersebut perlu juga dilihat dari maksud dan tujuan serta objek *tashwir* itu sendiri seperti *tashwir* untuk kemaksiatan berupa gambar untuk nafsu syahwat melalui foto model yang mengumbar aurat. Sebaliknya ia tidak menjadi terlarang apabila digunakan dan diletakkan pada tempat yang tepat baik untuk pajangan, hiasan, keindahan dan mainan anak-anak atau untuk tujuan-tujuan mulia seperti



untuk pengkajian anatomi tubuh dan kesehatan dan lain sebagainya. Dalam banyak hal tashwir juga memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia maka selama tidak mengandung unsur-unsur diatas tetapi memiliki unsur-unsur kebaikan maka tashwir menjadi tidak terlarang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa segi seperti untuk tujuan pendidikan, untuk tujuan seni dan keindahan, untuk tujuan alat mainan dan hiburan anak-anak, untuk catatan sejarah dan kenang-kenangan, untuk penyampai pesan kebaikan dan lain sebagainya.

Meskipun tashwir tidak mutlak terlarang namun tashwir merupakan hal yang tidak disukai rasulullah saw. Ketidaksukaan rasulullah terhadap tashwir berkaitan dengan keberadaan tashwir itu sendiri, namun apabila memiliki keberadaan dan arti serta manfaat tersendiri, maka rasulullah pun tidak membencinya. Adapun untuk hal-hal lainnya yang belum diatur maka dapat dikembalikan kepada konsep dalam kaidah penetapan hukum dalam islam bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah mubah atau boleh hingga ada dalil yang melarangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, 1998 *Shahih al-Bukhari*, Darul Hadist, Kairo
- Az-Zuhaily, Wahbah, 2005, *al-Fiqhu al-Islamy wa Adillatuhu Jilid 4*, Darul Fikri, Damaskus
- Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Gazalba, Sidi, 1988, *Islam dan Seni*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta
- Hadari Nawawi dan Martini Hadari 1992, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno, 2000, *Metodologi Research Jilid I*. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Imarah, Muhammad, 1998, *al-Funun al-Jamilah*, Darul Ma'arif, Kairo.
- Moleong, Lexy J. 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung
- An-Naisaburi, Imam Muslim bin Al-Hajjaj, 1994, *Shahih Muslim*, Darul Hadist, Kairo
- Qardhawiy, Yusuf, 2000, *Halal dan Haram*, al-Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo
- , 2001, *al-Islam wa al-Fann*, Darun Nahdat. Kairo
- Suryabrata, Sumadi, 1997, *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Saifuddin, Azwar 1998, *Metode Penelitian*, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Tatang M. Amirin 1995, *Menyusun Rencana Penelitian*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB : Bandung

**Lampiran 1.** Personalia peneliti dan kualifikasinya

No	Nama/NIDN	Instansi asal	Bidang ilmu
1.	Muhammad Husni, Lc.,M.A NIDN: 0017098105	Prodi Fotografi ISI Padangpanjang	Agama Islam
2.	Akmal NIM: 0812414	Prodi Fotografi ISI Padangpanjang	Fotografi

## Lampiran 2. Draft publikasi jurnal

TASHWEER FRAME IN ISLAM  
Muhammad Husni  
Photography Study Program  
Faculty of Art and Design ISI Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128

### ABSTRACT

The Art does not only contain the spirit of beauty but also therein save certain message and idea. One branch of art is the art form that associated with the image such as painting, engraving, photograph and sculpture that in Islam called *Tashweer* (drawing). Recently the issue of *Tashweer* get special Moslem attention. The *Tashweer*, as seen as a kind of art or in life requirements to deal with al-Kor'an and Sunnah is likely to denounce and forbidden. So that most of Moslem are confusing in reacting.

This study is present in order to provide answer about the law and the position of *Tashweer* the fold of Islam. To answer the problem, the researcher doing study of literature or library research methods to collect verses of the Kor'an and the Hadeeth related to *Tashweer*. Once collected and described, then analysed and identified issues of concern that contained in verses or hadeeth. based on conclusion can be shown about the law and *Tashweer* position in the view of Islam. It turned out, in this study it was found that *Tashweer* not absolutely forbidden as everyone had thought. In addition, a number of factor that cause *Tashweer* be forbidden. However, if not found seem to be not forbidden even though the Prophet did not like *Tashweer*.

The results of this study are expected to provide a clear answer about the law and *Tashweer* position in Islam that often disputed by Moslem so they can react properly without ignoring the teachings of Islam.

**Keywords: Islam, Fine Arts, and *Tashweer***

### A. INTRODUCTION

Every human being has an instinct about art and beauty. The instinct brought people to develop and to produce many works of art in their life. Each work of art certainly has its own spirit. One branch of art is the art form the image such as in the form of painting, engraving,

photograph and sculpture in Islam called *Tashweer*. But besides the instinct of beauty, Moslem community is also governed by a number of provisions contained in the teaching of Islam.

Human, in general, has a tendency to present, capture the event and circumstance either in the form of painting, sculpture, and photograph with different purpose and objective.

The *Tashweer* associated with Islam, then Islam has its own views apparently opposed and condemned all forms of activities related to the *Tashweer*. Among the forms of such threats is the prophet of Allah said in the following statement,

'The people are the hardest ordeal in the sight of Allah on the Day of Judgment is the draftsman. "

( HR. Al-Bukhari and Muslim ).

Furthermore, the image later on the day of Resurrection was threatened that they would be required to give a life for animate beings who paints as in the words he told From Sa'id ibn Abil Hasan, he said, "I had once been on the side of Ibn 'Abbas -radhiyallahu' anhum- , When that someone came to him and then he said, "O Abu 'Abbas, I am a human being, my income comes from the work of my hands. I used to make a picture like this. "Ibn 'Abbas said," It is not that I am following this other than I've ever heard from the Prophet. I've heard he later said,

"Who made the image, Allah will punish him until he could be blowing the soul in the image that he created. Eventhough he could not blow the soul forever. "(HR. Bukhari)

There is also the statement of the Prophet said that angelic grace carrier will not go into the house in which there are pictures or statues (*Tashweer*) as in the words of the Prophet of Allah,

"Surely angels will not enter into the house in which there is a statue or picture. (HR. Ahmad, at-Turmudzi)

Indonesian society is largely made up of Islam. Moslem is in a dilemma and confusing in dealing with this issue. On one hand, religion condemned and denounced matters relating to *Tashweer* but on the other hand the *Tashweer* is a difficult thing that human behind. The *Tashweer* existence is important, especially in this modern era. The *Tashweer* formerly in the form of drawing and photograph and now it change into a very important requirement and provide enormous benefit in human life.

It is necessary to get a clear and comprehensive assessment of the status and outlook of Islam against *Tashweer* (drawing) either made or enjoyed by any kind in the form of drawing, engraving, painting, photograph or sculpture. Furthermore, the need of the picture can be serve without violating the provisions that already exist in Islam and ultimately provide comfort without doubt for Moslem in order to running the rule and religion.

## B. METHOD

The question of *Tashweer* have got special attention for Moslem when *Tashweer* saw as a kind of art dealing with texts syar'i (Kor'an and Sunnah) that tend to condemn and forbid so Moslem got confused in the face.

To find the answer about the law and frame *Tashweer* in Islam, researcher performed a literature study through the books. In this study, researcher uses the Quran and al-Hadeeth / Sunnah as the primary data source Islam as description method of analysis.

All the verses of the Kor'an and the Hadeeth related to *Tashweer* was collected, described, analysed and identified question contained in verse or hadeeth that referring to tafsir al-Kor'an and lectures (explanation ) hadeeth by the commentators and experts of hadeeth. Then, based on result the researcher can conclude about the law and *Tashweer* in the view of Islam, along with details about the factors that affect the determination of the law in order to address concerns and dispel the controversy.

## C. DISCUSSION

### 1. Meaning *Tashweer*

Literally, *Tashweer* derived from the Arabic as-shurah opposed haqiqah word that means "shape and image" of the true nature. So in this case the *Tashweer* is produce image in variety form of painting, engraving, photograph and sculpture. The people who make these images are namely *al-mushawwir* / *al-mushawwirun*. The activities may undertake variety factor, but does not escape from the elements of art and beauty in the world of art.

*Tashweer* has own role in human life. It is not only as a form of artistic expression and the expression of beauty, but also serve as a tool for remembering or perpetuate something even that benefits in human life. In general, human activities cannot be separated from images he designed, like an architect to build a house then he would first make the picture.

In addition, *Tashweer* is also one way to convey the idea of the mind and the specific message of a thing. In fact, sometimes *Tashweer* is mean more suitable and more effective than other ways of conveying ideas and messages to be delivered.

The various benefits of *Tashweer* are for education, teaching or a toy. Sheikh Muhammad Abduh of Egypt reformer (1849-1905 AD) visited Spain in 1903 AD and he went to one of the museums. He saw the graves, objects and historic places that exist in that country had reminded her past history. Through drawings, photographs, and sculptures he saw so later on he wrote and published in the al-manar magazine. Among the issues discussed in the article is the view of Islam against *Tashweer* that the sheik also in love with it. He revealed that *Tashweer* can serve to keep the heritage, preserve knowledge, truth, and history that can be seen by the next generation. He was very grateful to the maker of the pictures that he saw it.

On the other hand, essentially *Tashweer* is the nature and actions of God that will not be able to be realized by humans. The one of his names in the Beautiful Names and Attributes called *al-Mushawwir*. However, *Tashweer* become debatable whether *Tashweer* can be done or not by humans. To strengthen their own opinion based on several verses of the Kor'an and the

Hadeeth the prophet of Allah. In general, the hadeeth was found to denounce and forbid things related to *Tashweer* so most Moslem have difference idea between *Tashweer* and the teachings of Islam. To find out more about the position *Tashweer* in Islam, it is necessary to refer directly to the verses of the Kor'an and the Hadeeth from the prophet PBUH relating to *Tashweer* so that it can be clear and get better understanding about *Tashweer* himself.

## 2 Tashweer In the Kor'an Overview

Holy book the Koran is the main source and the first Islamic teachings. According to the Kor'an said that the meaning of *Tashweer* more likely addressed to the statue. In this case, there are two kinds of statements, which is one form of censure and the other in the form of a compliment or as a favor from God.

Firstly, the Kor'an strongly denounced related to sculpture. It can be found through the prophet Ibrahim's speech to his people where the sculpture was made by them for worship, as in his words,

"(Remember) when Abraham said to his father and his people:" what are the statue which you to it devoted? They said: "We found our fathers of them worshippers." (Q.S al-Anbiya ': 52-53)

Likewise, the story of the prophet Noah when told the people to leave the statues of their Gods, then some of them appealed to the people not to leave his Gods made in the form of the statue. It can be found in His word,

"And they said:" Do not you leave your gods and do not leave Wadd, and not Suwa and not Yagus and Ya'uq and Nasr "(Surah Nuh: 23)

Secondly, the statement of the Kor'an is a form of disclosure of the blessings given by Allah. It can be found in the word of God of Prophet Solomon who made her sculptures as in his words following,

They worked for him what he willed of elevated chambers and statues and bowls like reservoirs and cooking pots fixed work family Dawood gratitude but few of my slaves grateful.(Q.S Saba ': 13)

Other, the statement in the Kor'an about this is also a miracle that God gave to the prophet Isa be made birds out of the ground as contained in His word,

"And will make him ( Isa) a messenger to children of Israel saying "I have come to you with a sign from your Lord, that I design for you out of clay, figure like that a bird , an breathe into it and it becomes a bird by Allah's leave... (Surah Ali Imran 48-49)

"... And (remember anyway) at a time when you are forming on the ground (a form) in the form of a bird by My permission, then you blow him, then shape it into a bird (actual) with permission from me ..." (Surah al-Maidah : 110)

Based on the verses of the Koran above can be understood that the *Tashweer* sculpture something forbidden in Islam because the worship which used as a form of polytheism to God

Almighty. In this case, the apparent cause of the statue is forbidden because they were made as a means shirk to God even though they say that these statues only as a mean to draw closer to God, this statement is found in the word of God below,

"We worship them only that they may bring us near to Allah". (Q.S az-Zumar: 3)

Moreover, nature and acting *Tashweer* which only God who could not own by His creatures except by permission and His will. Therefore *Tashweer* should not be done by humans.

### 3. *Tashweer* In al-Hadeeth Overview

The second source of Islamic teachings after al-Kor'an is al-Hadeeth or Sunnah. It can be seen that everything comes from the prophet peace be upon him such as the form of words, deeds or consent of the Prophet of Allah towards something. If traced the hadeeths of the Prophet PBUH relating to *Tashweer*, in general, the hadeeths indicated that they denounce and forbid *Tashweer* maker (*al mushawwir*) or enjoy it.

A number of hadeeth of the prophet PBUH found that *Tashweer* forbidden in the religion of Islam, among others;

From the ashes Said al-Khudry that the prophet of Allah once said; "Indeed angels will not enter into the house in which there is a statue or picture". (HR. Ahmad, at-Turmudzi)

"Gabriel asked permission from the Prophet of Allah then the Prophet said," Come in. "Then Gabriel said," How do I want to go while in the house there was a curtain with a picture. We recommend that you eliminate the head or you make it as a pedestal used to lie, because we are the angels do not enter a house in which there are pictures. "(HR. An-Nasai)

In two hadeeth above can be seen that the angel of mercy carrier will not go and be away from the house in which there are *Tashweer* either pictures or sculptures are on display as well as on the wall of the house.

In addition, to the house didnot enter by angels and grace carrier so the people who make *Tashweer* or *al-mushawwir* also received the punishment in the Hereafter as stated in some of the hadeeth the prophet peace be upon him, such as

"The people are the hardest ordeal in the sight of Allah on the Day of Judgment is a drafting art. "(HR. Al-Bukhari)

Hereafter makers in the picture is not only punished but they were also ordered to turn pictures and sculptures they have made the world's first time as expressed in his saying,

Abdullah ibn Umar, the prophet said; "Indeed, those who make pictures would be tormented on the Day of Judgment. Will be said to them, "revive what you create." (HR. Al-Bukhari)



Furthermore, the prophet also criticized people who make *Tashweer* as a source of income and receive a reward from him. This is evident from the statement of the prophet is told in a history of the following,

According to Sa'id ibn Abil Hasan, he said, "I had once been on the side of Ibn 'Abbas RA. When that someone came to him and then he said, "O Abu 'Abbas, I am a human being, my income comes from the work of my hands. I used to make a picture like this. "Ibn 'Abbas said," It is not that I am following this other than I've ever heard from the Prophet. I've heard he said, "Whoever makes an image, Allah will punish him until he could be blowing the soul in the image that he created. Even though, he could not blow the soul forever. "The face of painter had turned out to be yellow. Said Ibn 'Abbas, "If you still want to paint, draw a tree or anything that does not have a soul." (HR. Al-Bukhari)

The Arabian is famous sculptor nation so if any of them died then made a picture or statue above his grave. This act is highly criticized by Rasulullah SAW so called as being the ugliest side of God because this action can lead and bring men to shirk. It is based on the words of the prophet of Allah,

Aisyah RA, when the prophet with his wife then there between his wife (Mariyah) that tells him about church land of Abyssinia. That Umm Salamah and umm Habibah when visiting the country Habsyah and told me about the beauty and image, or statue, then the Prophet listen to hold his head full of surprise and said; "They (the scribes), if there is a godly man among them dies, they build a mosque on his grave and they drew pictures of it to him. They are the worst creatures in the sight of Allah." (HR. Al-Bukhari)

As described earlier that *Tashweer* is an act that only God deserved to be owned by the popularity it also *Tashweer* performed by humans in the form of living beings (humans and animals) as if the match of man activity and God's creation. In a hadeeth qudsy stated,

"Who better than the people who created zholim like My creation. Let them create a small ant, seeds or wheat (if they are indeed able)!" (HR. Bukhari)

"Indeed, the most serious human torment on the Day of Judgment is those who equate God's creatures. (HR. Muslim)

The statements above explained that the Prophet PBUH accompanied by his attitude that disliked and hated *Tashweer*. Once upon a time he refused to enter the house because they have *Tashweer* (picture) and asked his wife to get rid of it as he said,

"From Aisha RA I have no pictures of birds at her veil while everyone who enters will see it then said the prophet; This get rid of me because every time I go I always see it and makes me just remember the world. (HR. Muslim)

"From Anas bin Malik narrated that Aisha never had curtains pictorial that she used to cover the sides of the house, the prophet of Allah said to her; put away the cloth from me because the pictures are always in my prayers disturbing. (HR. Bukhari).

Based on the hadeeths above can be understood that in general states that *Tashweer* is something that prohibited and includes things that the prophet of Allah dislike. The criticism and the ban can be affected by certain factors, for instance a cultural *Tashweer* are not worth it by Moslem as well as an attempt to remove the culture that can lead to shirk in the Islamic ummah.

#### 4. *Tashweer* In Frame Islam

Based on the verses of the Kor'an above can be understood that *Tashweer* sculpture forbidden in Islam because it used as a form of shirk to the worship of God Almighty. In this case, the apparent cause of the statue is forbidden because they were made as a means shirk to God even though they say that these statues only as a mean to draw closer to God.

*Tashweer* or make picture and sculpture at that time was growing up so the Arabian's famous sculptor nation in the world. This fact is highly criticized by Rasulullah saw because these acts can lead and bring men to shirk. It is based on the words of the prophet of Allah,

Aisyah RA, when the prophet with his wife then there between his wife (Mariyah) that tells him about church land of Abyssinia. That Umm Salamah and umm Habibah when visiting the country Habsyah and told me about the beauty and image, or statue, then the Prophet listen to hold his head full of surprise and said; "They (the scribes), if there is a goodly man among them dies, they build a mosque on his grave and they drew pictures of it to him. They are the worst creatures in the sight of Allah." (HR. Al-Bukhari)

Actually, the real problem is not the image, but on attitudes toward the statue. Based on explanation of al-Quran at the top, then the Ath-Tahir Muhammad bin Shur explained that the Islamic prohibition against more because of the statue. Islam wants to scrape out the traditions of Arabs who make statues for worship them. So prohibited lies in the habit of making statues for worship, not the image. Therefore he is not only prohibited but also ordered to destroy it as in his words,

So he made idols were shattered to pieces, except the biggest (parent) of the other statues; so they come back (to ask) him (al-Anbiya ' ; 58).

The image makers who get a serious warning here, maybe they are people who carved God and worshiped various assorted ummah. Therefore make images become symbols of other religions worship either images or purified including pictures "cross" property of the Christians is prohibited in Islam.

When we viewed from the side of the hadeeths of the prophet peace be upon him about the issue *Tashweer* then there are some details among other things that the angels carrier mercy will not go and be away from the house has *Tashweer* either picture or sculpture on display as well as the hung on the wall of the house. In addition, to symbolize excessive luxury, *Tashweer* also indicated worship and glorify something through pictures and sculptures. Therefore the prophet of Allah instructed his wife not to put the image in a position of honour and asked her to serve as a mat or pillow as in his saying,

Once upon a time the prophet arrived from a long trip. I shut the shelves with a curtain; I saw the curtain that contained the drawings. When the prophet saw pictures of it, he took it as he said; human loudest punished before Allah on the Day of Judgment are those who emulate creation Gods. Aisyah then said; then the curtain that we made one or two pillows (HR. Al-Bukhari)

In addition to the house is not going to attend and enter angel and the people who make *Tashweer* or *al-mushawwir* also received the punishment in the Hereafter. Hereafter makers in the picture are not only punished but they were also ordered to turn pictures and sculptures they have made when the world first. Therefore the prophet also criticized people who make *Tashweer* as a source of income and receive a reward from him. This indicates that the *Tashweer* act as though resemble and emulate nature and actions that only eligible possessed by God to create living things. Based on this man is forbidden to do *Tashweer* living beings (humans and animals) and allow at something else as in his saying;

Ibn 'Abbas narrates, "If you still want to paint, draw a tree or anything that does not have a soul." (HR. Al-Bukhari)

In his guidance also explained if there *Tashweer* in the form of living beings (humans and animals), then he ordered them to cut off his head as he stated,

“The house, in front of the door, has a statue head then cutting up like a tree. (HR. Abu Daud)

As described earlier that *Tashweer* is an act that only God deserved to be owned by the popularity it also *Tashweer* performed by humans in the form of living beings (humans and animals) as if the man emulate the deeds and God's creation.

The statements above the prophet PBUH accompanied by disliked and hated *Tashweer*. Once upon a time he refused to enter the house because have *Tashweer* (picture) and asked his wife to get rid of it. In addition to the above factors can *Tashweer* human neglect of his god given and more inclined to worldly things.

Nevertheless, *Tashweer* is not always condemned in Islam. Hostility towards *Tashweer* Rasulullah *Tashweer* associated with existence itself, but if it has a presence and significance as well as its own benefits, then the Messenger of God did not hate it. This can be seen from his attitude toward his wife Aisha narrated the following hadeeth;

Aisyah RA said; formerly I never played with dolls female side of the prophet of Allah, then there are a few of my friends who play with me, then they hide the dolls for fear of the prophet peace be upon him, but instead saw Rasulullah happy with my friends and then we played (HR. al-Bukhari)

Based on that, the picture for children's toys (dolls) both images body and shaded were not be prohibited because only for entertainment and toys and no element of exaltation and rival God creatures. Likewise, the sculpture created in order to perpetuate those considered influential and have particular role is not a forbidden. In Islamic teaching to commemorate a particular person rather than through pictures and sculptures, but by reviewing the history and

life history because of the way it will be a good point rather than just through images that are sometimes unknown. Therefore in Islam *Tashweer* of the prophets did not found, as well as companions and leaders who spread Islam in the past. When linked with the history of Islamic civilization it is also not found *Tashweer* in the living, and that the only *Tahsweer* in the form of engravings and art buildings.

When examined more deeply, the above prohibition of the purpose and object *Tashweer* itself for example *Tashweer* banned for disobedience in the form of images for desire through a photo model that indulgence genitalia. Instead, *Tashweer* did not prohibit if used and put in place the right kind of display, decoration, beauty and children's toys or for noble purposes like to study anatomy and health. In many ways, *Tashweer* also has big role in human life as long as it does not contain the elements of the prohibition of the above. It can be seen from several aspects such as for educational purposes, for the purpose of art and beauty, for the purpose of toy and children's entertainment, for the historical record and mementos, and to messenger kindness.

Similarly, for those who make the *Tashweer* beauty of art must consider the intent and purpose. Ibn Sina said that beauty intents and purposes are a requirement to declare a trade as something beautiful. While the Russian writer Belinsky (1811-1848 AD) states that beauty is a moral sibling, then any art on nature is ethics. Then the positive art should be appreciated. The art of negative real ethical denies therein. Indeed, the beauty of the unity and ethics are the two main elements in an art in society.

#### D. CONCLUSION

Basically, nature and doing *Tashweer* which only God who could not own by His creatures except by permission and His will. Therefore *Tashweer* should not be done by humans.

Based on texts in the both the Kor'an and the Hadeeth or the Sunnah of the prophet PBUH is generally looking at issues *Tashweer* as something reprehensible and forbidden. In addition, the ban appear the *Tashweer* or certain elements include an element *Tashweer* exaltation, cultism and for worship is a form of shirk to Allah SWT.

Then *Tashweer* also as a form of similarity or a challenge to the creatures of Allah then draftman and beast be forbidden because it indicates that the *Tashweer* act as though resemble and emulate nature and actions that only eligible possessed by God to create living things. Then *Tashweer* can be annoying and human neglect of god so that the ban should also be viewed from the purpose and object *Tashweer* itself as image indulgence in private parts and lust.

In addition to the luxury symbolizes the excessive improper emulated by Moslem, the ban is also an attempt to remove the culture of unbelievers earlier that may lead to idolatry in the Islamic ummah. Instead, *Tashweer* is not prohibited when used for noble purposes.

#### E. REFERENCES

Al-Kor'an al-Karim

Al-Bukhari, Imam Abi 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il, 1998, Sahih al-Bukhari, Darul Hadeeth, Cairo

Az-Zuhaily, Wahbah 2005, al-Fiqh wa al-Islamy Adillatuhu Volume 4, Darul Fikri, Damascus

Emzir, 2012, Qualitative Research Methodology: Data Analysis. Publisher King Grafindo Persada: Jakarta

Gazalba, Sidi, 1988, Islam and the Arts, Publisher Bulan Bintang, Jakarta

Hadari Nawawi and Hadari Martini 1992, Research Instruments of Social Affairs, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Hadi, Sutrisno, 2000, Volume I. Research Methodology, Andi Publisher: Yogyakarta

Emirate, Muhammad, 1998, al-Fonun al-Jamilah, Darul Maarif, Cairo.

Moleong, Lexy J., 1996, Qualitative Research Methodology. PT Youth Rosdakarya: Bandung

An-Naisaburi, Imam Muslim bin Al-Hajjaj, 1994, Sahih Muslim, Darul Hadeeth, Cairo

Qardhawy, Joseph, in 2000, Halal and Haram, al-Maktabah at-Taufiqiyah, Cairo

----- 2001, al-Islam wa al-Fann, Darun Nahdat. Cairo

Suryabrata, Sumadi, 1997, Research Methodology. Publisher King Grafindo Persada: Jakarta

Saifuddin Azwar 1998, Methods, Publisher Reader Student Yogyakarta

Tatang M. Amyrin 1995, Making Plans Research. Publisher King Grafindo Persada: Jakarta

Sumardjo, Jakob, 2000, Philosophy of Art, Publisher ITB: Bandung